

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU SEKOLAH DASAR

(Studi Deskriptif Kualitatif di Gugus Prabu Jaya Pertika Kota Tasikmalaya)

Ruhana Afifi^{1*}, Mulatsih Sri Utami², Rachmat Setiawan³, Iyus Yuswara⁴, Ade Tutty Rokhayati Rosa⁵,
Okke Rosmaladewi⁶, Wahyu Satya Gumelar⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email Koresponden: ruhanaafifi@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze elementary school teachers' understanding and practices of character education by describing its implementation in the Prabu Jaya Pertika Cluster, Tasikmalaya City, and identifying the supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive method, data were collected through triangulation techniques involving interviews, observations, and document analysis, and analyzed through data reduction, data display, and verification. The findings indicate that teachers have a sound understanding of the concepts, objectives, and core values of character education, which they implement through integration into lesson plans and teaching modules, role modeling, and the habituation of positive activities in schools. Supporting factors include institutional support, teacher training, and adequate facilities, while challenges involve limited parental support, diverse student socioeconomic backgrounds, and time constraints in learning. Despite these challenges, teachers exhibit strong commitment and creativity by maintaining communication with parents, applying personal approaches to students, and optimizing instructional time for effective character value integration.

Keywords: *implementation of character education, qualitative descriptive, teachers' understanding*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik guru sekolah dasar terkait pendidikan karakter, dengan mendeskripsikan penerapannya di Gugus Prabu Jaya Pertika Kota Tasikmalaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep, tujuan, dan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Penerapan dilakukan melalui integrasi dalam RPP dan modul ajar, keteladanan, serta pembiasaan kegiatan positif di sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan kelembagaan, pelatihan guru, dan sarana prasarana, sementara hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya dukungan orang tua, latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mengatasi kendala tersebut seperti menjalin komunikasi dengan orang tua, pendekatan personal kepada siswa, dan optimalisasi waktu belajar untuk integrasi nilai karakter.

Kata Kunci: deskriptif kualitatif, pemahaman guru, penerapan pendidikan karakter

Cara sitasi: Afifi, R., Utami, M. S., Setiawan, R., Yuswara, I., Rosa, A. T. R., Rosmaladewi, O., Gumelar, W. S. (2025). Analisis Pemahaman Pendidikan Karakter oleh Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif di Gugus Prabu Jaya Pertika Kota Tasikmalaya). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (3), 800-813.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan dimensi fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter terutama di jenjang sekolah dasar sangat penting karena usia anak Sekolah Dasar (SD) merupakan masa krusial dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan dibawa hingga dewasa.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD yang tergabung dalam Gugus Jaya Pertika, Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan karakter masih beragam. Sebagian guru mengaitkan pendidikan karakter hanya dengan disiplin dan tata tertib, tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap dimensi nilai karakter lain seperti integritas, kerja sama, rasa ingin tahu, atau semangat kebangsaan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter masih banyak disampaikan secara verbal melalui nasihat, dan belum secara sistematis diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun penilaian.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan karakter dan implementasinya di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian sebelumnya pun mendukung temuan ini. Penelitian oleh Wiyani (2013) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum dan pembelajaran yang konkret. Sementara itu, penelitian Fitria dan Rohman (2025) menemukan bahwa guru lebih sering memahami pendidikan karakter sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik.

Lebih lanjut, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada efektivitas model atau metode pendidikan karakter pada siswa (*output* siswa), namun belum banyak yang secara khusus menganalisis dari aspek guru, terutama terkait pemahaman konseptual dan penerapan praktis mereka terhadap pendidikan karakter. Padahal, guru adalah aktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter melalui pembelajaran di kelas.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis keterkaitan antara pemahaman guru dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks Gugus Sekolah Dasar, khususnya di Gugus Jaya Pertika Kota Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam penelitian pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, karena menyoroti aspek sumber daya pendidik sebagai penentu keberhasilan program.

Penelitian terkini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari hasil siswa menuju peran strategis guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter secara holistik di lingkungan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan pendidikan karakter di kalangan guru SD Gugus Jaya Pertika Kota Tasikmalaya, sebagai upaya memperkuat pondasi pendidikan karakter sejak dini, serta mendukung pelaksanaan kebijakan nasional secara kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Secara lebih terperinci tujuan penelitian ini yaitu 1) menganalisis pemahaman guru SD mengenai konsep, tujuan, dan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter, 2) mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter yang dilakukan guru SD dalam proses pembelajaran di Gugus Prabu Jaya Pertika, 3)

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan guru SD dalam menerapkan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pada makna, proses, dan interpretasi subjektif dalam konteks alami tanpa intervensi eksperimen (Nurissa *et al.*, 2025). Penelitian dilaksanakan di lima SD Negeri yang tergabung dalam Gugus Prabu Jaya Pertika, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterlibatan aktif sekolah-sekolah tersebut dalam program pendidikan karakter. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juli 2025.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas I hingga kelas VI di Gugus Prabu Jaya Pertika, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (non-probabilitas), yang didasarkan pada hasil angket awal yang disebarkan kepada 30 guru kelas. Angket digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman dan penerapan pendidikan karakter oleh guru. Dari hasil analisis angket, peneliti memilih 10 orang guru sebagai informan utama untuk wawancara dan observasi lanjutan. Pemilihan didasarkan pada variasi skor (Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang) guna memastikan keterwakilan pandangan yang beragam terhadap implementasi pendidikan karakter di SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi, dengan gabungan dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dilakukan adalah semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pemahaman guru tentang pendidikan karakter, bentuk-bentuk penerapannya dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara dilakukan dengan panduan umum namun memungkinkan eksplorasi mendalam sesuai respons informan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sikap guru, dan respon siswa di dalam kelas. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru yang mencerminkan penerapan nilai karakter. Aspek yang diamati yaitu: 1) keteladanan guru, 2) Integrasi nilai karakter dalam modul ajar / RPP, 3) strategi pembiasaan nilai karakter dan 4) respon siswa. Skor 1–4 menunjukkan tingkat keterlaksanaan aspek yang diamati. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan, dan hasilnya diklasifikasikan menjadi kategori-kategori tertentu yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K) berdasarkan rentang skor yang diperoleh.

Studi dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisis dokumen-dokumen seperti : 1) modul ajar/RPP untuk mengkaji terdapatnya nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penilaian, dan refleksi, 2) program sekolah yaitu adanya kegiatan khusus seperti program literasi karakter, pramuka, PHBI, kegiatan sosial, 3) jurnal guru yang mencatat perkembangan sikap/karakter siswa, bentuk evaluasi dan tindak lanjut karakter, dan 4) dokumentasi visual kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti foto, video dan serta media sosial sekolah.

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Peneliti juga mengecek keabsahan data melalui teknik *member checking* (memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud informan), serta *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat atau ahli untuk validasi interpretasi data). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Beberapa hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru tentang Konsep, Tujuan, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pendidikan karakter. Para guru memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pembentukan kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai positif yang mencakup aspek moral, etika, dan sosial. Terdapat 8 dari 10 guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai makna dan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dasar. Mereka sepakat bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian siswa melalui internalisasi dan pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa 7 dari 10 guru informan memiliki pandangan yang konsisten bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang bermoral, bertanggung jawab, serta memiliki sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya upaya menanamkan nilai-nilai dasar, melainkan juga membangun kepribadian yang utuh agar siswa dapat tumbuh sebagai individu yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan karakter sudah berada pada tingkat konseptual yang baik. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (Damon *et al.*, 2007) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai moral yang baik. Guru dalam penelitian ini tidak hanya mampu menjelaskan konsep nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pembelajaran sehari-hari, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Guru memandang bahwa moralitas menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk membedakan yang benar dan salah, serta dorongan untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai luhur. Nilai tanggung jawab juga dianggap penting sebagai bekal bagi siswa dalam melaksanakan kewajiban mereka secara konsisten, baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat.

Selain nilai-nilai dasar tersebut, dua orang guru lainnya menambahkan dimensi yang lebih luas dari tujuan pendidikan karakter, yakni untuk membangun budaya positif di lingkungan sekolah dan mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak dini. Mereka menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh rasa saling menghargai, dan aman secara emosional. Budaya sekolah yang positif akan memperkuat ikatan sosial antar siswa dan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Beberapa guru juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang, yakni membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter, menurut mereka, bukan hanya relevan dalam konteks sekolah, melainkan juga sangat penting dalam kehidupan nyata. Nilai seperti keberanian mengambil keputusan yang benar, sikap pantang menyerah, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dianggap sebagai hasil dari pembentukan karakter yang baik.

Pernyataan guru mengenai tujuan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial positif. Temuan ini memperkuat model pendidikan karakter berbasis kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Lickona dan Schaps (2007), bahwa nilai karakter efektif dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan belajar yang konsisten. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik sebagai individu yang baik secara moral dan sosial. Dalam pandangan ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik semata, tetapi juga mencakup dimensi motivasi internal untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan.

Hasil penelitian lainnya yaitu Yuliana dan Haryanto (2021), mengungkapkan bahwa guru SD memiliki persepsi bahwa pendidikan karakter tidak hanya penting untuk pembentukan kepribadian, tetapi juga menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini, di mana dua guru menyebutkan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang sejak dini.

Para guru menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, melainkan juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Dalam hal ini, pendidikan karakter dipahami sebagai proses menyeluruh yang melibatkan pembelajaran nilai moral, penguatan etika dalam interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku positif. Nilai-nilai ini harus tertanam melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman disiplin dalam keseharian siswa. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan religiusitas.

Studi lain oleh Gestardi dan Suyitno (2021) juga mendukung temuan ini, di mana penanaman karakter tanggung jawab berhasil dilakukan dengan dukungan pembelajaran kontekstual dan kerja sama orang tua. Beberapa guru dalam penelitian ini pun menyebutkan pentingnya membangun komunikasi intensif dengan orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, Muniroh dan Kholis (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan tahfidz memberikan dampak nyata dalam penguatan nilai karakter religius dan tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan kebiasaan yang dibangun oleh guru dalam penelitian ini, seperti kegiatan doa bersama, piket kelas, dan salam pagi yang dianggap sebagai sarana efektif menanamkan karakter.

Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa karakter seperti tanggung jawab dan toleransi dapat dibangun melalui pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Hal ini senada dengan pernyataan guru dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter harus membekali siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mengambil keputusan secara etis. Guru juga menilai bahwa pendidikan karakter penting untuk membangun generasi yang toleran dan cinta tanah air, sebagaimana juga ditekankan dalam hasil studi oleh Bila dan Kurniawan (2023), yang menunjukkan hubungan erat antara penanaman karakter kebangsaan dan peningkatan rasa nasionalisme siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman dan tujuan pendidikan karakter menurut para guru dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat baik secara konseptual maupun empiris, dan mencerminkan praktik yang relevan dengan dinamika pendidikan karakter di SD masa kini.

Beberapa guru menjelaskan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang harus dimiliki siswa, terutama dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial, seperti tidak mencontek dan berani mengakui kesalahan. Tanggung jawab juga sangat ditekankan agar siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Nilai kedisiplinan dipandang penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, ditunjukkan dengan kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kepedulian ditanamkan agar siswa memiliki empati, membantu teman, dan bersikap ramah kepada semua warga sekolah. Nilai religiusitas dikuatkan melalui kegiatan keagamaan rutin dan pembiasaan doa serta pembelajaran nilai-nilai spiritual.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan Rosita *et al.* (2022) dan Zaini (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik mampu membentuk sikap positif siswa. Kejujuran dan kedisiplinan juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku belajar (Wahid, 2023), sementara nilai religius dan kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan empati di sekolah (Ikbali *et al.*, 2024).

2. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, para guru menunjukkan variasi dalam bentuk dan cara penerapan pendidikan karakter di kelas masing-masing. Sebagian besar guru mengaku secara rutin mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode yang kreatif dan kontekstual. Misalnya, salah satu guru menyebutkan bahwa ia membiasakan siswa untuk saling memberi salam dan senyum sebelum pelajaran dimulai sebagai bentuk penanaman nilai sopan santun dan kepedulian. Guru lainnya menyampaikan bahwa ia sering menggunakan cerita-cerita

teladan dan diskusi kasus untuk memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di kelas. Selain itu, terdapat guru yang menanamkan nilai kerja sama dan gotong royong melalui kegiatan proyek kelompok. Semua guru juga menekankan pentingnya keterlibatan guru sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak.

Dalam praktiknya, para guru menerapkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan tematik dan kegiatan pembelajaran kontekstual. Beberapa strategi yang digunakan antara lain adalah mendongeng, bercerita tokoh inspiratif, diskusi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan karakter dalam tugas kelompok. Enam guru menyebutkan secara khusus bahwa mereka mengintegrasikan nilai karakter ke dalam RPP atau modul ajar dan proses belajar-mengajar.

Penerapan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Keteladanan dan kegiatan pembiasaan juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter. Data observasi menguatkan bahwa konsistensi guru dalam menampilkan keteladanan dan menyusun RPP yang memuat nilai karakter sangat berpengaruh terhadap respons positif siswa. Pendekatan ini mendukung pendidikan holistik di sekolah dasar dan menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa nilai.

Keseluruhan temuan ini menguatkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dibangun secara efektif melalui strategi pembelajaran yang terencana dan lingkungan yang mendukung. Guru-guru menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, pengintegrasian nilai dalam kegiatan pembelajaran, serta penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program khusus sekolah seperti program Jumat bersedekah, pembiasaan shalat Dhuha atau program literasi nilai lainnya.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran menunjukkan bahwa para guru telah menginternalisasi peran mereka sebagai fasilitator pendidikan karakter, bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah juga mencerminkan pendekatan holistik, sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam kurikulum, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial.

Guru juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Mereka menyadari bahwa siswa lebih mudah meneladani perilaku nyata daripada sekadar menerima nasihat. Guru menyebutkan beberapa bentuk keteladanan seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, dan memperlakukan siswa dengan hormat dan adil. Guru menyebutkan sejumlah kegiatan rutin sekolah yang mendukung pendidikan karakter seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, salam-senyum-sapa, piket kebersihan kelas, dan upacara bendera. Serta kegiatan bersama warga sekolah lainnya yaitu seperti Jumat bersedekah, Jumat mengaji, sholat Dhuha bersama dan sebagainya. Tujuh dari sepuluh guru menyatakan keterlibatannya secara aktif dan konsisten dalam pembiasaan tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi juga mendukung data hasil wawancara. Rekap data hasil observasi secara lebih lengkap tampak seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekap Skor Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Jumlah Guru yang Memperoleh Skor (orang)			
			1	2	3	4
1	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab	0	1	6	3
2	Integrasi nilai karakter dalam RPP	Nilai karakter dicantumkan dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran	0	1	7	2
3	Strategi pembiasaan	Guru membiasakan siswa berdoa, antre, menyapa, dll.	0	1	4	5

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Jumlah Guru yang Memperoleh Skor (orang)			
			1	2	3	4
4	Respons siswa	Siswa menunjukkan sikap sopan, tanggung jawab, dan kepedulian	0	1	6	3

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa keteladanan guru umumnya baik, dengan 6 guru tergolong "sering memberi contoh" dan 3 guru "selalu memberi contoh" dalam sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam dokumen RPP, sebanyak 7 guru mencantumkan nilai karakter di tujuan dan kegiatan pembelajaran, sementara 2 lainnya mencantumkan di semua komponen RPP atau modul ajar. Strategi pembiasaan seperti berdoa, antre, dan menyapa diterapkan konsisten oleh sebagian besar guru, dengan 5 guru melaksanakan secara konsisten setiap hari dan 4 guru sering menerapkannya. Respons siswa terhadap pembiasaan dan keteladanan guru umumnya baik, di mana 6 kelas menunjukkan siswa yang umumnya responsif dan 3 kelas sangat responsif dalam menunjukkan sikap sopan, tanggung jawab, dan kepedulian.

Berdasarkan data hasil observasi, keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa tergolong baik. Enam guru dikategorikan "sering memberi contoh" dan tiga lainnya "selalu memberi contoh" dalam sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rifki *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena guru menjadi role model langsung bagi siswa. Keteladanan ini tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga cara berpikir dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diperkuat oleh Romualdi dan Kumalasari (2023) yang menyoroti peran guru sebagai figur teladan dalam membentuk karakter moral peserta didik.

Temuan lainnya yaitu sebanyak tujuh guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran di RPP, sementara dua guru lainnya mencantumkan nilai karakter di seluruh komponen RPP atau modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa para guru telah memahami pentingnya perencanaan pembelajaran yang menyatu dengan penguatan karakter. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan mengaitkan tujuan, aktivitas, hingga asesmen dengan nilai karakter, guru secara sistematis membantu siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai positif tersebut.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam RPP dan modul ajar oleh guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya perencanaan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian Nurhafidhah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang memuat nilai karakter terbukti valid dan sangat diterima oleh guru dalam praktik pembelajaran. Dukungan serupa juga ditunjukkan oleh Fajri *et al.* (2023) dan Dewi *et al.* (2024), yang menemukan bahwa nilai-nilai moral dan sosial dapat diintegrasikan secara efektif kedalam tujuan, kegiatan, dan asesmen melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurnia *et al.* (2023) bahkan mencatat bahwa mayoritas guru setuju nilai karakter harus dicantumkan dalam semua komponen RPP. Hal ini memperkuat temuan bahwa pencantuman nilai karakter oleh guru baik di sebagian maupun seluruh komponen RPP merupakan langkah tepat dan strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam Kurikulum Merdeka.

Strategi pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, antre dengan tertib, dan menyapa sesama warga sekolah telah dilaksanakan secara konsisten oleh lima guru setiap hari dan empat guru secara sering. Pendekatan ini mencerminkan strategi habituasi atau pembiasaan yang direkomendasikan oleh Thomas Lickona melalui pendekatan "*knowing, feeling, acting, and habit.*" Pembiasaan nilai-nilai positif ini telah terbukti dalam penelitian Pujilestari dan Nurilham (2021), yang menyimpulkan bahwa kegiatan rutin dan konsisten di sekolah dapat menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab secara efektif kepada siswa.

Respon siswa terhadap keteladanan dan pembiasaan guru juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Enam kelas tergolong responsif dan tiga kelas lainnya sangat responsif dalam menunjukkan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sahiba dan Hartati (2022), yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif dan keteladanan guru dapat mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian sosial siswa. Artinya, lingkungan sekolah yang menerapkan nilai karakter secara konsisten mampu menciptakan iklim belajar yang tidak hanya kondusif secara akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan moral siswa.

Secara lebih spesifik data jumlah skor yang diperoleh tiap guru berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan dalam observasi dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

No	Kode Guru	Jumlah Skor	Kategori
1	G1	12	Baik
2	G2	13	Sangat Baik
3	G3	11	Baik
4	G4	10	Baik
5	G5	14	Sangat Baik
6	G6	12	Baik
7	G7	9	Cukup
8	G8	13	Sangat Baik
9	G9	10	Baik
10	G10	11	Baik

Berdasarkan Tabel 2 dari hasil observasi terhadap 10 guru 3 guru tergolong dalam kategori Sangat Baik, 6 guru berada pada kategori Baik dan 1 orang guru berada pada kategori Cukup. Hasil klasifikasi ini menunjukkan implementasi pendidikan karakter secara umum telah berjalan baik di Gugus Prabu Jaya Pertika. Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperkuat data lapangan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen pembelajaran dan kegiatan sekolah. Rekap hasil studi dokumentasi seperti dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

No	Jenis Dokumen	Fokus Kajian	Ada	Tidak
1	Modul Ajar / RPP	Pencantuman nilai karakter dalam tujuan dan kegiatan	√	
2	Program Sekolah	Kegiatan khusus pembentukan karakter	√	
3	Jurnal Guru	Refleksi guru terhadap perkembangan karakter siswa	√	
4	Dokumentasi Visual	Foto/video kegiatan pembiasaan karakter siswa	√	

Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pernyataan guru dalam wawancara dan implementasi di lapangan. Nilai-nilai karakter telah terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Selain itu, dokumentasi visual juga memperlihatkan adanya kegiatan nyata yang mendukung pembiasaan karakter seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, salam-senyum-sapa, piket kebersihan kelas, dan upacara bendera. Serta kegiatan bersama warga sekolah lainnya yaitu seperti Jumat bersepeda, Jumat mengaji dan sholat Dhuha bersama.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru di Gugus Prabu Jaya Pertika telah memiliki kesadaran profesional dan komitmen moral dalam mengintegrasikan pendidikan

karakter ke dalam praktik mengajar. Pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep nilai dan aplikasinya menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter positif siswa sejak usia dini.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

a. Faktor-faktor Pendukung dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, teridentifikasi sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan kedalam dukungan struktural, program institusional, pengembangan profesional guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Secara lebih rinci faktor-faktor pendukung sebagai berikut: 1) dukungan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berupa teladan dalam sikap, kebijakan yang berpihak pada penguatan karakter siswa, serta komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kegiatan sekolah, 2) adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA) memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, saling menghargai, dan empati melalui kegiatan harian, seperti apel pagi, kegiatan literasi, dan diskusi kelas, 3) pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan menjadikan guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan lebih percaya diri dalam membimbing siswa secara emosional dan sosial, 4) ketersediaan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang baca, dan media pembelajaran interaktif memberi ruang bagi guru untuk menerapkan metode yang lebih variatif dan kontekstual.

Faktor-faktor pendukung yang disebutkan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru semata, tetapi merupakan hasil kerja bersama antara pimpinan sekolah, pemerintah, dan sistem penunjang yang ada di sekolah. Dukungan struktural, pelatihan berkelanjutan, program institusional yang berpihak pada anak, serta fasilitas yang memadai membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai karakter ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kartono *et al.* (2022) menekankan bahwa kepemimpinan sekolah, kebijakan yang konsisten, serta budaya sekolah yang kuat menjadi landasan utama pendidikan karakter yang efektif. Latifah *et al.* (2022) menambahkan bahwa keberhasilan program PPK sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pemangku kepentingan dan kesiapan sekolah. Pengembangan profesional guru juga menjadi aspek penting, seperti ditunjukkan oleh Miftakhi dan Pramusinto (2023) yang membuktikan bahwa pelatihan berjenjang mampu meningkatkan kapasitas guru dalam membina karakter siswa. Selain itu, tersedianya sarana-prasarana yang memadai turut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sebagaimana dicatat oleh Risani *et al.* (2025). Faktor-faktor ini secara sinergis memperkuat efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

b. Tantangan-tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung yang mendorong keberhasilan pendidikan karakter, para guru juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini bersumber dari faktor eksternal maupun internal sekolah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan dan efektivitas pendidikan karakter. Tantangan-tantangan tersebut antara lain seperti minimnya dukungan dari orang tua siswa, latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Delapan dari sepuluh guru yang diwawancarai menyoroti minimnya keterlibatan orang tua sebagai hambatan paling dominan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Namun, banyak orang tua dinilai belum sepenuhnya menyadari peran penting mereka dalam pembentukan karakter anak. Sebagian besar dari mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sering kali tidak diperkuat di rumah. Hal ini menciptakan ketimpangan antara pembiasaan yang dibangun di sekolah dengan perilaku yang diperlihatkan anak di rumah. Selain itu, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, serta

rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti *parenting class*, seminar, atau kegiatan kolaboratif) juga memperlemah sinergi antara sekolah dan keluarga. Minimnya keterlibatan orang tua menghambat kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan rumah, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai penguat nilai. Hal ini sesuai dengan penelitian Nasution (2023) yang mengemukakan perlunya sinergi antara sekolah, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi karakter secara berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah adanya keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa di sekolah. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung mengalami hambatan partisipasi dan motivasi belajar, yang berdampak pada efektivitas pendidikan karakter. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil, orang tua yang bekerja di luar kota, atau lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif. Anak-anak dari keluarga seperti ini kerap mengalami keterbatasan dalam aspek perhatian, pengawasan, dan motivasi. Beberapa dari mereka juga membawa pola perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti kecenderungan berbicara kasar, rendahnya rasa percaya diri, atau kurangnya empati terhadap sesama.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri, karena guru lebih fokus pada pencapaian target akademik sehingga alokasi waktu untuk pembiasaan nilai karakter sering terabaikan. Pembelajaran Kurikulum yang padat dan tuntutan pencapaian akademik yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi guru dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk penguatan pendidikan karakter. Meskipun nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam pembelajaran tematik atau kegiatan harian, namun dalam praktiknya waktu yang tersedia sangat terbatas. Guru sering kali harus memprioritaskan penyelesaian materi pembelajaran dan persiapan menghadapi asesmen, sehingga porsi waktu untuk membina sikap, kebiasaan positif, atau kegiatan reflektif siswa menjadi kurang optimal.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para guru menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mencari solusi untuk memastikan pendidikan karakter tetap berjalan secara efektif. Tindakan-tindakan adaptif ini mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya membentuk karakter siswa secara holistik, sekalipun dalam kondisi yang tidak ideal.

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi tiga pendekatan utama yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut yaitu pertama untuk mengatasi rendahnya keterlibatan orang tua, sebagian guru secara proaktif membangun komunikasi yang lebih intensif dan bersifat dua arah. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan pada saat rapat atau ketika terjadi masalah, tetapi juga melalui media komunikasi rutin seperti grup WhatsApp kelas, panggilan telepon, serta pertemuan informal. Guru menggunakan kesempatan ini untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak, serta memberikan laporan perkembangan sikap dan perilaku siswa di sekolah. Dalam beberapa kasus, guru juga mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan bersama siswa, seperti proyek keluarga, *parenting class*, atau kegiatan sosial yang mengangkat nilai-nilai karakter. Langkah ini bertujuan membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan kesinambungan antara dua lingkungan utama siswa. Para guru menunjukkan komitmen dan kreativitas tinggi dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter melalui beberapa strategi efektif. Upaya menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa, baik melalui pertemuan langsung maupun platform digital seperti grup WhatsApp, yang terbukti meningkatkan pengawasan dan konsistensi nilai karakter siswa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lesmana (2024).

Kedua, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga dan kondisi emosional yang mendukung perkembangan karakter. Oleh karena itu, pendekatan personal menjadi strategi penting. Guru

berusaha mengenal setiap siswa lebih dekat, memahami latar belakang, karakteristik, dan kebutuhan emosionalnya. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan ringan di luar jam pelajaran, observasi perilaku siswa secara lebih mendalam, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan indikasi permasalahan perilaku. Guru juga menggunakan strategi penguatan positif seperti pujian, pengakuan atas perubahan sikap, dan pemberian tanggung jawab kecil di kelas untuk membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa. Pendekatan personal memungkinkan guru membimbing siswa dengan lebih efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan personal dengan mengenal kondisi dan kebutuhan tiap siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan karakter yang lebih tepat pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran personalisasi yang menekankan pentingnya model dan interaksi individual Bandura dan didukung oleh studi pengembangan manajemen kelas berbasis gaya belajar (Rahadian dan Budiningsih, 2023).

Ketiga, guru melakukan optimalisasi waktu pembelajaran untuk integrasi nilai-nilai karakter. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan nyata, namun guru berusaha mengatasinya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan sebagai aktivitas tambahan. Misalnya, saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menyisipkan nilai kejujuran melalui cerita yang dibacakan, pelajaran Matematika, guru menekankan pentingnya ketelitian dan tanggung jawab. Para guru mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan menyematkan nilai-nilai karakter kedalam kegiatan inti misalnya melalui refleksi singkat, diskusi nilai, dan penghargaan karakter yang memungkinkan integrasi karakter tanpa mengurangi fokus akademik, sebagaimana disarankan dalam literatur manajemen kelas efisien seperti hasil penelitian Oktariani dan Saputra (2024).

Selain itu, guru juga memanfaatkan momen kegiatan rutin seperti doa pagi, kegiatan literasi, piket kelas, serta diskusi kelompok untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif. Beberapa guru bahkan memodifikasi strategi pembelajaran aktif, seperti bermain peran atau simulasi, agar siswa lebih terlibat dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan secara terpisah dari pembelajaran akademik, melainkan dapat diintegrasikan secara menyatu dalam proses belajar mengajar. Kombinasi strategi ini mencerminkan implementasi pendidikan karakter yang adaptif, kolaboratif, dan holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru SD di Gugus Prabu Jaya Pertika memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep, tujuan, dan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter. Mereka memahami bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Tujuan utama yang dipahami adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan religiusitas.
2. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai karakter dalam RPP dan modul ajar, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku guru, serta pembiasaan kegiatan positif di sekolah. Guru juga melakukan pendekatan personal terhadap siswa serta menyisipkan nilai karakter dalam proses pembelajaran secara kontekstual.
3. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain adanya dukungan struktural dari pihak sekolah, program institusional seperti kegiatan keagamaan dan pembiasaan harian, pengembangan profesional guru melalui pelatihan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti minimnya dukungan dari orang tua siswa, latar belakang sosial ekonomi

siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyulitkan integrasi nilai karakter secara mendalam. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti menjalin komunikasi dengan orang tua, pendekatan personal kepada siswa, dan optimalisasi waktu belajar untuk integrasi nilai karakter.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar sekolah terus memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan terkait strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran yang kontekstual dan efektif seperti pelatihan integrasi nilai karakter dalam modul ajar. Selain itu, penting bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memastikan ketersediaan sarana pendukung serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara menyeluruh. Penguatan budaya sekolah yang konsisten juga perlu dilakukan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada kepala sekolah dan guru-guru di lingkungan Gugus Prabu Jaya Pertika Kota Tasikmalaya, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bila, Z. S., & Kurniawan, M. I. (2023). Membangkitkan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Penanaman Nilai Pancasila di Kelas VI SDN Kejawanan III. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9632>
- Damon, W., et al. (2007). *Handbook of Child Psychology: Child Psychology in Practice*. John Wiley & Sons.
- Dewi, N., et al. (2024). Transformation of Character Education in Elementary Schools Through the Merdeka Curriculum and The P5 Project. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 7(2), Article 10035. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i2.10035>
- Fajri, H. M., et al. (2023). The Merdeka Curriculum in Strengthening Character Education in Basic Education. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10938>
- Fitria, S. R., & Rohman, F. (2025). Implementasi Hidden Curriculum Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 31–42. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2933>
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/39317>
- Ikbal, M., et al. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10829–10842. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13995>
- Kartono, I. W., et al. (2022). Management of Character Education Quality Improvement in Realizing The Noble Morals Of Middle School Students in Boarding Schools. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 3(2), 378–401. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1339>
- Kurnia, et al. (2023). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran pada Kurikulum Sekolah. *PENGABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v4i2.56386>

- Lathifah, Z. K., *et al.* (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2>.
- Lesmana, F. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Edukatif*, 2(2), 185–192. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/64>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD Melalui Diklat Berjenjang. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2303>.
- Nasution, O. A. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan, Pembiasaan, dan Refleksi Diri di SMA Negeri 12 Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 1(1). 371-385. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/87350/75676603795>
- Nurhafidhah, N., *et al.* (2024). Development of Teaching Module Based on The Merdeka Curriculum Wit H The Application of Character Integrated Problem Solving Model. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(3), 478–492. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v12i3.37750>
- Nurisaa, F., *et al.* (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2 (3), 793-800. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Nurul, L., & Wijayanti, R. (2023). Peran Nilai Pribadi dalam Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, 15(2), 93–105. <https://doi.org/10.31002/jppk.v15i2.48901>
- Oktariani, R., & Saputra, A. A. (2025). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien. *Journal of Education Research and Learning Innovation (JETSLI)*, 1(2), 1–17. <https://jetsli.unimika.ac.id/index.php/jetsli/article/view/35>
- Pujilestari, Y., & Nurilham, H. (2021). Keteladanan Guru PPKn Terhadap Pembinaan Disiplin di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2). <https://ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/tapis/article/view/7899>
- Putri, R. N., & Hidayat, M. T. (2024). Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–55.
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). Development of Classroom Management Based on Student Learning Style Database. *Papernia: Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 1-8. <https://arxiv.org/pdf/2302.04057>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Rifki, M., *et al.* (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4274>
- Risani, A., *et al.* (2025). Optimalisasi sarana dan prasarana dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Runiah School Makassar. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3142>
- Romualdi, K. B., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9151>
- Rosita, D., *et al.* (2022). Pendidikan Karakter: Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
- Sahiba, A., & Hartati, Z. H. (2022). Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa. *Islamika*, 4(1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6838>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, S. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan dalam Pembelajaran terhadap Perilaku Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(1), 173–183. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i1.4278>
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yuliana, R., & Haryanto, A. (2021). Sinergi Guru Kelas dan Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 88–97. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2>.
- Zaini, R. (2025). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 3(1), 236–243. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1>.